

Alia Swastika dalam Kuratorial Seni Rupa Indonesia

Oleh: Anitalia Stefany Welayana¹, Rinda Widya Ikomah²

Institusi: Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta¹, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Mataram²

Alamat Institusi: Jl. Parangtritis KM 6.5, Bantul¹, Jl. Majapahit No.65, Kota Mataram²

Email: anitaliawela@isi.ac.id¹, rindawi@staff.unram.ac.id²

Abstract

This research aims to trace the trajectory of Alia Swastika (AS) in achieving her position as a leading curator in Indonesia. Using Pierre Bourdieu's theory of cultural production, this study analyzes the relationship between cultural capital and habitus that support AS in gaining legitimacy within the art field, particularly in curatorial practices. The research also examines the strategies AS employed in managing her cultural capital to reach her current status. The results show that AS does not solely rely on her inherent habitus but successfully manages the accumulation of cultural capital and employs effective symbolic strategies to secure legitimacy in the art arena.

Keywords: Alia Swastika, Field of cultural production, Curatorial, Fine arts arena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri rekam jejak Alia Swastika (AS) dalam mencapai posisinya sebagai kurator terkemuka di Indonesia. Dengan menggunakan teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu, penelitian ini menganalisis hubungan antara modal kultural dan habitus yang mendukung AS dalam memperoleh legitimasi di arena seni rupa, khususnya dalam bidang kuratorial. Penelitian ini juga mengkaji strategi yang digunakan AS dalam mengelola modal tersebut untuk mencapai posisinya saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS tidak hanya mengandalkan habitus yang ia miliki, tetapi juga berhasil mengelola akumulasi modal kultural dan menerapkan strategi simbolik yang efektif, sehingga memperoleh legitimasi di dunia seni rupa.

Kata Kunci: Alia Swastika, Arena produksi kultural, Kuratorial, Arena seni rupa

A. Pendahuluan

Pencapaian Alia Swastika (AS) sebagai kurator dibuktikan dengan berbagai karya yang ia hasilkan. Misalnya, *The Past The Forgotten Time* (2007-2008), *Manifesto: The New Aesthetic of Seven Indonesian Artists* (2010), *Biennale Jogja XI: Shadow Lines: Indonesia Meets India* (2011), *Gwangju Biennale 9: Roundtable* (2013, Co-artistic Director), *Art Dubai 2012: Marker* (2012, kurator seniman Indonesia), *Contemporary Worlds: Indonesia* di National Gallery of Art (2019, konsultan kurator), dan akan menjadi salah satu anggota tim kuratorial *Sharjah Biennial 16* pada 2025 mendatang. Selain itu, beberapa penghargaan juga diterima oleh AS.

AS telah melalui berbagai proses panjang dalam dunia seni. Pengalaman sosial-budaya yang dialami menjadi dasar bagi AS untuk tetap berada di ranah seni. Daya tahan dan kemampuan pribadi seorang AS menjadikan ia layak diperbincangkan dan dikaji

untuk mengetahui proses kreatifnya dalam berkesenian. Usaha untuk mengkaji sosok AS sampai pada saat penelitian ini ditulis, belum ditemukan.

Dalam arena seni Yogyakarta, AS tercatat sebagai salah satu pendiri Ark Galerie (2007-2017), sebuah wadah untuk seni kontemporer Indonesia. AS mendirikan Study on Art Practices (SOAP) pada 2014, yang berfokus pada penelitian dan penerbitan seni kontemporer. Pada 2019, dengan dukungan Ford Foundation, menerbitkan penelitian tentang seniman perempuan pada Orde Baru, topik yang dilanjutkannya hingga sekarang. Sejak 2018 sampai saat ini, AS adalah Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta.

Pencapaian AS dalam arena seni, khususnya Yogyakarta, tidak dapat dilepaskan dari dukungan pergerakan pihak-pihak di dalam arena seni yang melingkupinya. Tidak terkecuali arena seni Cemeti Art House (dulu Galeri Cemeti) dan arena seni lokal, nasional, maupun internasional. Arena-arena seni dan sosial-budaya memungkinkan ruang-ruang pergerakan dan legitimasi terhadap keberuntungan seseorang dalam posisi dalam arena seni, khususnya Yogyakarta. Keberuntungan (posisi) seorang AS tidak dapat dilepaskan dari modal dan strategi yang dilakukan sehingga menghasilkan trajektori dalam meraih posisi dalam arena seni Yogyakarta.

Dari uraian tersebut, masalah dalam kajian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: bagaimana strategi AS dalam pencapaiannya sebagai kurator di arena seni Yogyakarta? Pertanyaan tersebut akan mengarahkan tujuan kajian, yaitu mengungkap strategi yang dilakukan AS dalam pencapaiannya sebagai kurator di arena seni Yogyakarta.

Berkaitan dengan teori, dalam pandangan sosiologi Bourdieu, strategi diartikan sebagai suatu praktik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau melebarkan kekuasaan dalam suatu arena. Kata lainnya, strategi merupakan *the product of the practice sense as the feel of game* (Bourdieu, 1990: 61).

Ada empat hal pokok yang menjadi fokus Bourdieu dalam produksi kultural, yaitu: habitus, modal, arena, dan praktik sosial. Habitus dapat dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada setiap individu secara alamiah. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan individu dalam melakukan sesuatu. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, habitus mengacu pada hubungan antarindividu dalam melakukan interaksi sosial. Habitus merupakan pondasi kepribadian individu. Habitus yang sudah terinternalisasi dalam diri individu tidak dapat dipisahkan dari modal. Modal merupakan kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu agar dapat bertahan dalam masyarakat atau komunitas tertentu.

Terdapat empat modal dalam arena pertarungan kelas, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, modal menjadi penting sebagai identitas individu untuk membuat citra langka. Sehingga, individu tersebut akan banyak dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat atau dalam komunitas tertentu. Individu memerlukan ruang untuk “menampilkan” diri yang oleh Bourdieu disebut arena. Ruang ini sama seperti pasar, tempat segala modal dijajakan. Akan tetapi, ada satu modal yang memegang peranan penting sekaligus menjadi pemersatu yaitu arena kekuasaan (politik). Habitus serta modal yang dimiliki oleh individu ketika dapat dikolaborasikan dengan arena yang tepat akan membentuk sebuah praktik sosial. Formulasi ini yang kemudian menciptakan hasil akhir yang secara tidak sadar dilakukan oleh masyarakat atau komunitas tertentu (agen sosial) (Bourdieu, 2015: 214-216). Bourdieu menyebutnya sebagai strategi. Strategi dianggap sebagai hasil dari disposisi tak sadar (*unconscious disposition*). Hal ini digunakan dalam arena untuk mengakumulasi modal yang telah dikumpulkan. Strategi dapat dijadikan sebagai sarana memperbaiki citra diri ataupun untuk mempertahankan posisi dalam arena. Melalui strategi akan terlihat adanya rekam jejak (trajektori) yang telah dilalui oleh agen.

Dalam kehidupan seni terdapat tiga komponen yang tidak dapat terpisahkan, yaitu seniman, karya seni, dan konsumen seni (masyarakat). Ketiganya saling memiliki hubungan timbal balik yang dapat terus melanggengkan kehidupan seni di masyarakat (Kartika, 2007: 19). Seni dapat dikatakan selalu berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Karya seni merupakan produk dari masyarakat tempat seniman tinggal. Karya seni merepresentasikan kondisi kultural masyarakat pada wilayah dan zaman tertentu yang menjadi perhatian seniman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan muncul dari percampuran berbagai sistem yang ada dalam masyarakat. Lebih lengkap, Kartika (2007: 127) merinci beberapa sistem yang memiliki pengaruh terhadap kebudayaan adalah sistem kekuasaan, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pendidikan, sistem sosial, dan sistem kesenian. Artinya, kesenian sebagai salah satu bagian dari proses dialektika budaya. Proses tersebut berlangsung dan bergantung pada sebuah sistem yang dinamakan “budaya kekuasaan”.

Seni adalah sebuah proses untuk menciptakan keindahan dan ekspresi seseorang. Keberadaan perempuan dalam dunia seni rupa lebih didominasi oleh perempuan sebagai objek bukan subjek (pembuat karya). Dalam histori seni rupa, perupa perempuan tidak memiliki kepercayaan dari anggotanya yang mayoritas laki-laki—untuk tidak menyebut

keseluruhan. Kemampuan perempuan dalam menciptakan karya seni kurang diakui. Namun, yang kemudian terjadi adalah seniman perempuan memilih profesi sebagai bagian dari perupa di Indonesia sebagai bentuk untuk melawan sistem yang sudah dilanggengkan selama bertahun-tahun. Tidak hanya itu, seniman perempuan juga menjembatani suara masyarakat yang tidak tersampaikan (Putri, dkk, 2017: 161). Sekalipun jumlahnya sedikit, bukan berarti perempuan yang terlibat dan berkontribusi bagi Indonesia terbatas (Fetiana, 2023: 151).

Serangkaian fenomena sosial yang berada di luar wilayah kerja negara dan lembaga politik konvensional harus dipertimbangkan. “Cara hidup” dan “tradisi” merupakan hal yang sangat penting karena keduanya sering kali merugikan kepentingan perempuan (Jackson & Jones, 2009: 91). Dampak kesadaran bahwa perempuan selama ini menjadi warga negara kelas dua berdampak pula pada dunia kesenirupa Indonesia. Selain itu, jika memperhatikan proses kemunculan postmodern, isu gender adalah salah satu tema yang diusung. Tidak mengherankan jika dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, perupa tersadarkan untuk mengangkat persoalan gender dalam karya seni mereka (Adriati Winarno, 2007: 211).

Dalam kajian ini, pergerakan AS sebagai agen dalam sebuah arena seni (Yogyakarta) akan digali menggunakan konsep-konsep sosiologi Bourdieu yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian dapat menjelaskan strategi AS dalam arena kuratorial seni rupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan bersifat deskriptif.

B. Pembahasan

1. Arena Seni Yogyakarta

Pandangan mengenai politik terus berubah. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pergeseran situasi zaman pada saat itu. Begitu pula dengan pendekatan artistik dan visi estetika yang terus bertransformasi mengikutinya. Menurut AS, makna dan politik selalu berhubungan. Meskipun tidak secara langsung terlihat, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Misalnya, menjelang tahun 1998, para seniman muda menjadi bagian dari gerakan politik. Hampir seluruh karya sengaja diciptakan untuk mendukung gerakan. Mereka membawa tema-tema yang serupa.

Setelah Presiden Soeharto lengser, dunia seni mendapatkan angin segar kebebasan sekaligus kebingungan berkreasi. Para seniman mulai mencari cara baru dalam

berkesenian. Kemudian, mereka menemukannya dalam bentuk medium. Medium menjadi politis (*the medium is political*). Narasi politik berwujud melalui jargon dan slogan. Wujud inilah yang memberi arah baru pada praktik seni kontemporer pada dekade berikutnya (Swastika, 2023: 11).

Pada masa-masa itu juga (awal 2000-an) ekosistem dan narasi seni kontemporer banyak dipengaruhi oleh gerakan mural. Salah satunya, kerja-kerja kelompok Apotek Komik yang kemudian berpengaruh terhadap seniman baru. Gerakan mural tersebut memperkenalkan mural di ruang-ruang publik, seperti kolong jembatan layang, tembok-tembok di tempat wisata, dan jalan-jalan lain. Hal tersebut juga terlihat mempengaruhi bahasa rupa seni jalanan, grafiti, komik, dan musik-musik berjenis pop (Swastika, 2023: 12).

Suasana yang berbeda juga dirasakan AS pada pertengahan tahun 2000-an ketika seniman-seniman muda terinspirasi karya-karya ilustratif ala majalah *Juxtapose* di Amerika. Seniman-seniman tersebut tumbuh bersama ditengah lahirnya pasar baru seni rupa. Geliat suasana baru pada kesenian semakin kentara ketika galeri-galeri baru berdiri dengan pameran-pameran bertema urban, gaya hidup, dan budaya pop cukup banyak ditemui. Saat itu kelas menengah mendapatkan gaya hidup baru karena kesenian menjadi lebih dekat dengan budaya populer dan hal tersebut berarti akses akan bertambah luas untuk menjangkau berbagai kalangan. Bagusnya adalah ketika pasar seni rupa kini memberi jalan kesenian sebagai jalan hidup, hal yang oleh generasi seniman sebelumnya tidak terlalu diyakini.

AS memandang sistem kesenian, khususnya di Indonesia pada puluhan tahun kemudian berjalan dengan organik. Kesenian mulai tumbuh dari kesadaran untuk berkolaborasi dan berjejaring sehingga ruang alternatif menjadi bentuk lain dari bagaimana ekosistem kesenian dibentuk. Peristiwa seni tersebut antara lain seperti ArtJog, Biennale Jogja, Cemeti, Mes 56, Kedai Kebun, Sangkring, dan sebagainya.

Banyak hal berubah pasca reformasi politik pada tahun 1988. Dalam 20 tahun kemudian perubahan dapat dirasakan dari berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah kehidupan sosial, terlebih yang bersangkutan dengan hubungan warga dan negara atau antarkelompok sosial. Gagasan akan demokrasi kemudian berkembang dan menjadi sorotan utama setidaknya pada 10-15 tahun pertama pasca reformasi. Menurut AS, walaupun gagasan demokrasi menjadi topik hangat, tetapi rencana dan strategi aplikasinya masihlah terasa abstrak bagi sebagian besar masyarakat.

Terkait pasca reformasi, kejatuhan pemimpin di Indonesia membawa perubahan dan akses yang lebih terbuka terhadap ekspresi. Keterbukaan ekspresi ini terutama pada bidang media, internet, dan ruang-ruang seni di publik (Swastika, 2023: 20).

AS berpendapat bahwa ruang-ruang seni yang semakin memiliki akses untuk berekspresi secara terbuka membawa perubahan radikal yang berkaitan dengan modus kerja para seniman. Ia melihat dalam ranah seni secara umum pada masa sebelum reformasi. Para seniman menunjukkan kontribusi dalam memberikan sudut pandang dan analisis yang kritis terhadap penguasa. Dapat dilihat pada pusran tema utama dalam kerja kesenian adalah kritisme terhadap kehidupan sosial politik. Kontribusi para seniman juga terlihat ketika mereka terlibat langsung turun kejalan dalam gerakan menggaungkan keberpihakannya dengan demokrasi dan menyuarakan opini massa.

Pengamatan AS selama lima tahun kemudian memberinya kesimpulan bahwa modus berkarya para seniman mulai kabur dari kecenderungan politik. Beberapa seniman pada generasi sebelum reformasi memang masih mempertahankan modus berkarya dengan kecenderungan politiknya dan beberapa berkarya dengan menguji konsep demokrasi pada penerapan di negara. Tetapi seniman pasca reformasi cenderung menggunakan modus berkarya yang lebih universal dan berbagai pendekatan. Mereka cenderung menggunakan topik-topik wacana politik internasional dengan peristiwa dan gagasan yang lebih luas. Terlebih, kini semua isu yang dahulu sering menjadi eksplorasi dari para seniman dapat dengan mudah ditemukan di media.

Pasca reformasi juga mendatangkan ruang bagi eksplorasi bentuk untuk karya seni. Para seniman cenderung untuk mengambil tema merayakan identitas yang di Indonesia merupakan tema yang masih menjadi perdebatan. Hal menariknya perdebatan identitas di Indonesia mengarah pada oposisi biner tentang modern dan tradisional atau secara luas lagi tentang lokal dan global (Swastika, 2023: 47).

Di Yogyakarta, AS memandang peristiwa seni dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pemantik dari hal tersebut karena kurangnya ruang yang memadai di Yogyakarta sehingga penjelajahan dan penemuan ruang dapat dilakukan di mana saja. Tetapi hal tersebut menjadi penggerak yang kuat yang muncul dari keinginan untuk menjelajahi ruang yang tidak lazim.

Pandangan secara umum yang dilihat oleh AS tentang peristiwa seni di Yogyakarta juga kurang lebih sama dengan peristiwa seni yang terjadi di berbagai daerah. Sebelum reformasi dan pada momen reformasi 1998 para seniman memiliki konteks politik yang

kuat. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu menjatuhkan sebuah rezim kekuasaan. Pada masa itu, karya seni dinilai mempunyai peran yang mulia dalam menjadi bagian membangkitkan kesadaran. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi tujuan pembuatan karya para seniman pada masa itu. Tetapi setelah reformasi, peran tersebut seakan telah tuntas dan diikuti dengan pencarian tujuan baru oleh para seniman.

Tujuan bersama pada masa reformasi membuat berbagai kelompok saling terhubung, seperti pelaku seni dan aktivis yang kemudian dapat bertemu secara lebih intens. Kini pencarian tujuan dalam kesenian membuat ruang baru bagi eksperimen-eksperimen baru. Pertanyaan tentang “apakah masih relevan untuk membicarakan politik?” menjadi daya dorong untuk melakukan eksperimen artistik dan estetika yang mendobrak dari tujuan “seni untuk menyematkan “pesan” dalam karya (Swastika, 2023: 68).

AS melihat eksperimen dan kolaborasi terbuka yang terbentuk di dunia kesenian menjadi semangat kosmopolitanisme karena dibarengi dengan kesadaran dalam melihat posisi mereka untuk menjadi bagian dari percakapan dunia. AS menyebut generasi sekarang sebagai “generasi MTV” karena membentuk identitas dan gaya hidup mereka mereka melalui budaya populer dan perangkat teknologi. Persinggungan lintas generasi juga dinilai menghadirkan rasa penasaran yang tinggi dan rasa ingin menjelajah dari seni tradisi. Seni tradisi di sini ditekankan oleh AS yang berkaitan dengan relasi kuasa dan tradisi sejarah yang tersembunyi.

AS menyebutkan bahwa Yogyakarta sebagai ekosistem seni memiliki dua sisi, kosmopolitan tetapi konservatif. Mayoritas perempuan yang memiliki posisi sebagai pemimpin dalam organisasi atau kegiatan masih dianggap remeh. Selain itu, belum tersedianya wadah bagi generasi (seniman) muda kurang mampu membentuk pemikiran kritis. Sehingga, Yogyakarta sebagai laboratorium kesenian memiliki banyak peluang memberikan wadah bagi setiap individu yang ingin mempertajam pemikirannya.

2. Habitus dan Modal Alia Swastika

Ketika belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta, Alia Swastika cukup sering mengunjungi Bentara Budaya Yogyakarta untuk menonton pameran. Selain itu, AS juga sesekali melihat pameran fotografi dan menyaksikan pertunjukan di Lembaga Indonesia Prancis. Sejak saat itu AS mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan kesenian (seni rupa, pertunjukan, ataupun sastra). Dalam wawancaranya di kanal *youtube* Visiting Jogja TV

pada tanggal 04 Mei 2023, AS mengaku salah satu sosok seniman yang menginspirasi adalah Ata Ratu, penyanyi Sumba yang memainkan alat musik Jungga. Melalui unggahan akun instagram pribadi miliknya pada tanggal 10 Januari 2024, AS telah menunjukkan kedekatannya dengan dunia kesenian sejak duduk di bangku sekolah menengah. Sebelum ia akhirnya memilih dunia seni rupa, AS sudah dekat dengan kesenian-kesenian lain, khususnya seni musik dan pertunjukkan.

Setelah lulus sekolah menengah atas, AS melanjutkan pendidikan di Ilmu Komunikasi Fisipol UGM. Sebagai mahasiswa dapat dikatakan bahwa AS merupakan salah satu yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan/gerakan mahasiswa. Meski tidak memiliki latar belakang pendidikan seni secara formal, tetapi AS memiliki ketertarikan terhadap situasi politik yang sedang ramai pada saat itu—ketika AS menjadi mahasiswa (1998).

Kedekatan dengan seni menumbuhkan ketertarikannya terhadap politik dari sudut pandang seni. Menurut AS, kehidupan seniman yang pada waktu itu terkenal liar dan eksentrik membuat jiwa mudanya semakin haus akan pengetahuan. Tahun 1998 merupakan sebuah titik balik dan awal bagi AS masuk dalam situasi politik. Dapat dikatakan, periode tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam praktik kuratorial AS. Pengalamannya dalam situasi politik 1998 memengaruhi interpretasi serta pembacaannya terhadap keragaman praktik seni yang ia temui dan lakoni.

Dikutip dari wawancaranya bersama Art Asia Pasific pada 26 September 2023 AS memiliki kedekatan dengan pendiri KUNCI Cultural Studies Center. Kedekatan dengan Antariksa dan Nuraini Juliastuti ketika berada di pers mahasiswa membuat AS belajar mengenai kajian budaya melalui diskusi-diskusi sederhana. Selanjutnya, AS mulai menulis artikel untuk buletin KUNCI. Pertemuannya dengan KUNCI berjalan secara alamiah dan memiliki andil yang cukup besar pada pondasi pemikirannya.

AS juga menemukan tema-tema identitas dalam konteks gender. Menurutnya, seniman perempuan secara lebih terbuka menjelajahi kemungkinan mengartikulasikan pengalaman dan identitasnya dalam berbagai konteks dan posisionalitas: sebagai individu dengan latar belakang sejarah tertentu, sebagai perempuan, sebagai ibu, dan sebagainya.

Dalam perkembangan pengetahuannya, AS tidak dapat dilepaskan dari sosok perempuan, yaitu neneknya 'Yangti' begitu AS menyapa. Yangti memberikan cukup banyak pengaruh dalam pembentukan nilai-nilai hidup yang dianut oleh AS. Ia memiliki

kenangan yang menyenangkan ketika mengunjungi neneknya di desa. Hal ini terlihat dalam unggahan instagram pribadi miliknya pada tanggal 26 Desember 2021 dan 05 Mei 2022. Dalam unggahan tersebut, Alia menyebutkan bahwa neneknya memiliki rutinitas membaca dan mengisi Teka Teki Silang (TTS) sebagai upaya mempertahankan ingatan tuanya. Melalui sosok nenek, Alia mengenal dunia literasi, gemar membaca, dan menjadi perempuan berdaya. Bermula dari kesukaannya terhadap bacaan, Alia tertarik terhadap sastra dan sejarah. Dari sanalah AS tertarik pada persoalan-persoalan terkait feminis.

Awal mula praktik kuratorial yang ditekuninya saat ini dimulai ketika AS bekerja sebagai editor *newsletter* seni rupa di Yayasan Seni Cemeti (2000-2004). Kemudian ia menjabat sebagai Artistic Manager di Rumah Seni Cemeti. Salah satu pekerjaannya waktu itu ialah kerja kuratorial. Tidak hanya melaksanakan kerja-kerja kuratorial, AS juga berperan sebagai *tour guide* para kurator internasional selama berada di Indonesia. AS menggunakan kesempatan itu untuk berinteraksi dengan kurator internasional dengan baik. Sehingga ia memiliki kedekatan personal dengan “para tamunya” dan berhasil membangun jejaring ke luar negeri. AS mengatakan bahwa Rumah Seni Cemeti tidak hanya sebuah tempat singgah, tetapi juga rumah.

Dalam pandangan Bourdieu, modal yang dimiliki Alia Swastika dapat digolongkan sebagai modal simbolis dan kultural. Modal simbolis Alia mulai terbentuk sejak keterlibatannya di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, di mana ia mengembangkan kemampuannya sebagai kurator dan memperluas jaringan seni rupa. Rumah Seni Cemeti sendiri dikenal sebagai ruang seni yang berpengaruh dalam membentuk diskursus seni rupa kontemporer Indonesia. Dari sana, Alia berhasil menembus arena seni rupa internasional, mengkurasi pameran di berbagai belahan dunia, seperti Biennale Jogja XI dan Art Dubai. Partisipasinya dalam pameran-pameran ini semakin memperkuat modal simbolisnya, di mana keterlibatan dalam acara-acara prestisius memberikan prestise dan pengakuan, tidak hanya di kalangan seni rupa nasional tetapi juga internasional (Alia Swastika - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Selain itu, modal kultural Alia terakumulasi melalui pendidikan informal dan pengalaman magang di lembaga-lembaga seni internasional, seperti Art Hub Shanghai dan National Art Gallery Singapore. Pengalaman-pengalaman ini memberikan akses terhadap pengetahuan, koneksi, dan praktik kuratorial global, yang memperkuat legitimasi Alia sebagai kurator dengan reputasi tinggi di tingkat global. Dengan demikian, modal simbolis dan kultural yang terakumulasi dari berbagai pengalaman ini

memberikan Alia Swastika posisi yang kuat dalam arena seni rupa, baik di kancah lokal maupun internasional.

3. Praktik Kuratorial Alia Swastika

Profesi kurator di Indonesia muncul pada tahun 1990. Pada awal perkembangannya, semua kurator menyebut diri mereka “kurator independen”. Sebutan tersebut bukan bagian dari pemberontakan, melainkan komitmen terhadap seni rupa kontemporer. “Kurator independen” dimaknai sebagai kenyataan bahwa di Indonesia pada saat itu tidak ada lembaga dan pranata seni rupa, sehingga secara otomatis seluruh kurator bekerja mandiri (Supangkat, 2017: 75-76).

Perhelatan Biennale Jakarta IX menampilkan indikasi bahwa seni rupa Indonesia terkucilkan dari pergaulan seni rupa dunia. Pada kondisi ini justru profesi kurator semakin berkembang di Indonesia. Munculnya profesi kurator tidak hanya dilihat sebagai pelengkap institusi pada infrastruktur seni rupa di Indonesia, tetapi juga profesi ini muncul ketika tidak ada apa-apa dalam seni rupa di Indonesia (Supangkat, 2017: 77-78). Sekitar awal tahun 2000, hampir seluruh pameran di galeri swasta melibatkan kurator. Galeri-galeri swasta menjadi bagian dari institusi seni rupa meskipun ia memiliki tujuan komersial. Bahkan, Kartika menyebutkan bahwa kesenian sebagai bagian dari dialektika budaya yang juga memiliki pengaruh terhadap kekuasaan. Galeri yang konon merupakan sarana apresiasi kini merupakan tempat kolusi dan perdagangan seni. Itulah sebuah proses dialektika budaya kekuasaan (Kartika, 2007: 127-129).

Awal karirnya sebagai pendatang baru dalam dunia seni yang tidak memiliki latar belakang seni membuat AS melakukan banyak eksperimen dalam pendekatan kuratorial yang ia tekuni. Tidak seluruh kerja kuratorialnya berhasil. Beberapa kali ia mendapat kritik tajam dan disentil dalam berbagai acara diskusi. AS menjadikan segala bentuk komentar yang diterima sebagai semangat untuk memperbaiki diri. Ia beranggapan bahwa ketidakpastian dan ketidaktahuan harus diperjuangkan. Hal itu menjadi cara baginya untuk memproyeksikan harapan masa depan atas sesuatu yang baru.

Pada tahun 2010, AS diundang untuk membuat sebuah pameran di Institute of Contemporary Arts di Lasalle College Art and Design, Singapura. Karya yang disajikan menunjukkan bahwa medium menjadi artikulasi dari gagasan (politis). Melalui pameran ini, definisi dengan tema sosial politik menjadi semakin luas. Tidak hanya itu, tema-tema sejenis semakin terlihat hubungannya dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan AS sebagai kurator dan pandangannya tentang fenomena sosial politik dipengaruhi oleh buku-buku dan referensi yang ia baca. Meskipun hanya sedikit AS dapatkan di kelas yang ia ikuti di kampus, referensi terkait isu sosial dan politik banyak AS dapatkan ketika ia mengakses perpustakaan KUNCI. Saat itu awal 2000-an ketika identitas dan budaya sedang populer. AS mengenal studi-studi pasca kolonial, studi budaya pop, dan kajian budaya sehari-hari bersama teman-temannya di kelompok kajian KUNCI. Hal tersebut juga membentuk perspektif AS tentang praktik hidup sehari-hari sebagai manifestasi dari relasi kuasa.

AS dalam bukunya *Dari Proses ke Protes* (2023) menyajikan tulisan yang sebagian besar dari teks-teks kuratorialnya ketika ia banyak membantu beberapa galeri komersial saat menyiapkan pameran. Buku tersebut memaparkan perjalanan dan pengalaman AS pada tahun 2000-an hingga kini dengan topik pencarian, pembentukan identitas, dan pengaruh budaya populer dalam pola berkesenian seniman muda. Saat itu adalah berkah bagi para kurator yang bergabung dengan pameran-pameran komersial. Pada tahun tersebut, kurator ikut “mendapat bagian” dari meledaknya pasar kesenian dengan dibukanya pameran dengan intensitas yang tinggi karena kebutuhan galeri yang meningkat. Hal itu juga dibersamai dengan kebutuhan katalog yang dicetak dengan kualitas tinggi yang perlu disiapkan galeri. Bagi AS, pameran-pameran komersial dapat membantu seniman dalam mendapatkan jalan untuk hidup, menjaga ekosistem, dan memberikan nafas kesenian yang lebih panjang (Swastika, 2023: 14).

Bagian penting dalam praktik kuratorial AS tidak lepas dari praktik-praktik penciptaan seni setelah tahun 1998. AS merupakan salah satu bagian dari generasi yang secara langsung membangun posisi ideologis pasca reformasi. Bentuk dari perhatian AS terhadap dunia seni kemudian juga dapat dilihat dari tulisannya. Beberapa tulisan itu mempunyai berbagai bentuk, misal dalam bentuk artikel, AS menulis “Manifesto Aesthetic: Seven Artist from Indonesia” yang tercipta dari pengalamannya kerja kuratorial untuk institusi seni di Singapura. AS juga menulis yang kemudian dibukukan dengan judul *Bertukar Tangkap dengan Lepas: Karnaval 20 Tahun Teater Garasi* yang lahir dari pengamatan khususnya terhadap praktik penciptaan Teater Garasi (Swastika, 2023: 62).

Dunia seni dengan ruang lingkungannya begitu luas telah diselami AS, mulai dari seni teater hingga seni rupa. AS memvalidasi bahwa dirinya adalah bagian dari generasi yang tumbuh dari berbagai eksperimen bentuk seni yang ada di Yogyakarta, “Saya merupakan

bagian dari generasi yang tumbuh di antara berbagai eksperimen bentuk seni di Yogyakarta” (Swastika, 2023: 63).

AS juga menangkap peristiwa lain pada tahun 2000-an awal pada seniman muda. Mereka cenderung melihat gagasan menjadi politis sebagai gagasan yang kurang populer. Seniman muda, khususnya yang lahir pada tahun-tahun setelah reformasi cenderung memilih isu-isu sehari-hari dengan basis pengalaman personal. Mereka juga cenderung tertarik dengan budaya populer. Pada masa itu, tema-tema tentang globalisasi, konsumerisme, politik identitas, dan sebagainya masif ditemui di berbagai pameran. Menurut pengamatan AS, tema-tema seperti yang sudah disebutkan tersebut akan menjadi bagian dari wacana yang ditawarkan pada pasar seiring bertumbuhnya pasar seni rupa (Swastika, 2023: 222).

Lebih lanjut, AS menyampaikan tentang gagasan dan praktik kolektif seni yang sedang menjadi arus pembahasan di kalangan seni rupa kontemporer. Perhatian pada praktik kolektif ini menjadi lebih besar terutama ketika terpilihnya Ruangrupa sebagai Direktur Artistik *Documenta Fifteen 2022* di Kassel Jerman. Perlu diketahui, Ruangrupa adalah salah satu moda-moda kuratorial yang berbasis pada kolektif. Menurut AS, fenomena masifnya diskusi tentang gagasan dan praktik kolektif diantaranya adalah menyandingkan perannya dengan institusi yang lebih besar seperti museum atau penyelenggara Biennale (Swastika, 2023: 250).

Kemudian AS membandingkan gagasan dan praktik kolektif itu di Indonesia yang erat kaitanya dengan diskusi seputar ruang alternatif. Ruang alternatif di sini secara umum adalah perjanjian atau peraturan yang sering digunakan untuk menunjuk munculnya seniman yang mempunyai inisiasi dalam mendirikan ruang-ruang dengan skala kecil dengan tujuan mengimbangi kekuasaan dari kelompok yang lebih mapan (Swastika, 2023: 250). Ruang-ruang dengan skala kecil tersebut memiliki fungsi untuk membangun ekosistem seni secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu, dukungan dari negara masih sangat minim, atau menurut AS nyaris tidak ada.

AS kemudian menyebutkan ruang-ruang alternatif yang menggantikan peran-peran institusional di Asia Tenggara (Swastika, 2023: 251). Ruang-ruang itu mulai muncul dalam penelitian kurator proyek “Cities on the Move” (1996) Hans Ulrich Obrist dan Hou Hanru, kemudian berlanjut pada proyek kuratorial Hou Hanru dan Charles Esche pada Gwangju Biennale (GB) 2002. Gwangju Biennale (GB) 2002 pada akhirnya memberi kesempatan untuk bertemunya ruang kolektif dan alternatif di Asia berkumpul.

Perwakilan dari Indonesia pada saat itu adalah Rumah Seni Cemeti, Yayasan Seni Cemeti, dan Ruangrupa yang berbagi pengalaman satu sama lain (Swastika, 2023: 251).

“Anda harus datang dan mengalaminya sendiri!” (Swastika, 2023: 260). Kalimat tersebutlah yang menjadi pemecah kebimbangan AS dalam posisinya di dunia seni ketika ia masuk ke Rumah Seni Cemeti. Salah satu ruang seni paling terkenal di Indonesia pada masa itu. Ketika ia masih menjadi pendatang baru, AS belum mendapatkan kestabilan yang pasti baik saat ia sebagai jurnalis seni, kurator, atau hanya menjadi penonton dan penikmat seni.

4. Tema Feminis sebagai Strategi Simbolik

Tema-tema yang berkaitan dengan perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk diangkat dalam berbagai bidang kesenian. AS menangkap fenomena tersebut dalam perjalanannya sebagai kurator. Melalui hibah yang diterima dari Ford Foundation dalam program Cipta Media Ekspresi, AS melakukan penelitian bertajuk *seniman perempuan orde baru*. Penelitian tersebut kemudian dibukukan pada 2019 dengan judul *Membaca Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru*. Dalam bukunya (2019: v-vi) juga dikatakan bahwa ia tertarik pada kajian gender sejak menjadi mahasiswa. Ketertarikannya dituangkan melalui beberapa artikel yang berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah sastra, film, pengetahuan, dan sebagainya.

Setelah berfokus pada bidang kuratorial, AS tidak lagi hanya berfokus pada masalah gender, tetapi konteks seni yang lebih luas. Akan tetapi, topik mengenai gender selalu menjadi pijakan bagi AS dalam melakukan kerja kuratorialnya. Menurutnya, pertemuan dengan berbagai pekerja seni dan seniman perempuan memperkaya dinamika dan lanskap seni di Indonesia. Hal tersebut yang kemudian mendasari penelitian AS mengenai praktik-praktik dari generasi perempuan feminis pada periode orde baru.

Sebagai pelaku seni, keterlibatan perempuan telah memberi banyak catatan dalam sejarah seni rupa Indonesia. Dalam wawancara dengan Koalisi Seni pada 17 September 2020, AS mengatakan bahwa pelaku seni perempuan memiliki peran penting dan signifikan dalam pertumbuhan ekosistem seni di Indonesia. Perempuan layak diberi kesempatan untuk meningkatkan kecakapannya dan membangun jejaring sosial secara luas. Secara kuantitas, pelaku seni perempuan terus bertambah, tetapi dalam apresiasi, mereka kurang mendapatkan perhatian. Misalnya, diberikan ruang sebagai pembicara dalam diskusi seni ataupun menerbitkan buku seni yang ditulis oleh pelaku seni perempuan.

Sebagai upaya yang bisa dilakukan oleh pelaku seni perempuan agar mendapatkan penghargaan yang layak menurut AS harus dilakukan berdasarkan kesadaran para agen kesenian. Hal ini bisa dimulai dengan lebih banyak mengadakan penelitian, penulisan buku, pembuatan film atau *podcast*, serta membuat pameran dan arsip dengan topik utama perempuan. Sehingga, tema perempuan tidak hanya sebagai perayaan hari tertentu saja, tetapi juga sebagai upaya memberikan kesempatan pada pelaku seni perempuan terlibat dalam pengetahuan sejarah seni Indonesia.

Jika perempuan telah banyak mengambil posisi sebagai pelaku seni dalam proses penciptaan karya seni rupa, bagaimana dengan perempuan yang mengambil posisi sebagai kurator?

Peran perempuan sebagai kurator di Indonesia mulai menonjol sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Dalam periode 1980-an hingga 1990-an kita kenal nama Caroline Soewanto sebagai kurator perempuan pionir dan memegang peran penting dalam pengembangan seni kontemporer Indonesia dan juga Dolorosa Sinaga yang merupakan kurator sekaligus pematung yang karya-karyanya banyak berhubungan dengan isu gender. Dalam periode 2000-an hingga sekarang juga lahir kurator perempuan, beberapa diantaranya seperti Farah Wardani, Grace Samboh, Citra Smara Dewi dan Alia Swastika. Dari beberapa nama tersebut, AS menjadi salah satu kurator perempuan yang berpengaruh meskipun berasal dari luar disiplin ilmu seni rupa.

Dapat dikatakan bahwa tidak banyak kurator perempuan jika dibandingkan dengan pelaku seni perempuan yang terlibat dalam praktik kesenian di Indonesia. Sehingga, kecenderungan AS dalam proses kuratorialnya yang membawa semangat feminisme dapat menjadi sebuah strategi simbolik untuk mempertahankan posisinya dalam arena seni rupa.

Tema feminisme menjadi elemen penting dalam karya dan praktik kuratorial AS, meskipun ia menyatakan bahwa nilai-nilai feminis itu lahir tanpa disengaja dan muncul secara natural mengikuti proses perjalanannya di dunia kesenian. Hal ini sejalan dengan pandangan Bordieu bahwa strategi tidak selalu disadari oleh subjek, melainkan merupakan hasil dari disposisi tak-sadar. Dengan membawa tema feminisme, AS mengumpulkan modal simbolis yang diakui dalam arena seni rupa, yang pada akhirnya memperkuat posisinya di kancah seni nasional dan internasional.

Dalam konteks ini “strategi simbolis” menunjukkan cara AS memanfaatkan tema-tema yang berkaitan dengan perempuan dan feminisme sebagai bagian dari posisinya di

dunia kuratorial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan maupun penguatan posisi di arena seni yang sering didominasi oleh laki-laki.

5. Peran Agen dalam Praktik Kuratorial Alia Swastika

Dalam teori Bourdieu, agen memiliki peran penting dalam membantu individu mengakumulasi modal dan membentuk legitimasi di dalam suatu arena, termasuk dalam praktik kuratorial AS. Agen-agen ini berperan sebagai pendukung, kolaborator, atau bahkan lawan yang memperkuat posisi seseorang dalam arena seni rupa. Agen dengan legitimasi tertentu dapat menaikkan kapabilitas individu. Hal yang sama juga diperlukan oleh Alia Swastika untuk merawat karirnya di dunia kesenian.

Rumah Seni Cemeti di Yogyakarta menjadi agen penting yang memberikan AS *platform* awal untuk mengembangkan karirnya sebagai kurator. Sebagai institusi seni yang berpengaruh di Indonesia, Cemeti menyediakan ruang bagi Alia untuk membangun modal kultural dan simbolisnya dengan terlibat dalam berbagai pameran seni kontemporer. Dukungan ini berperan dalam membentuk jaringan yang lebih luas bagi AS di kancah seni rupa.

Para seniman yang bekerja sama dengan Alia juga bertindak sebagai agen penting. Kolaborasi dengan seniman-seniman lokal dan internasional membantu memperkuat modal simbolisnya melalui pengakuan atas kontribusi dan prestasi dalam dunia seni rupa. Jaringan seniman ini juga menjadi sumber inspirasi dan inovasi kuratorialnya.

Bersama Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo sebagai pendiri Rumah Seni Cemeti, AS sering melakukan diskusi sebagai bagian dari kolektif dalam mengerjakan berbagai proyek kesenian. AS juga mendirikan sebuah sanggar seni yang diberi nama Sanggar Seni Lohjinawi (Lohjinawi Studio). Adanya sanggar tersebut dapat dikatakan sebagai keberhasilan AS dalam mempertahankan ekosistem kesenian di Yogyakarta. Melalui Sanggar Seni Lohjinawi, AS berfokus pada praktik kerja sama dengan masyarakat sekitar dan menciptakan jejaring sosial dalam jangka panjang.

Peran seniman sebagai pendukung lainnya ditemukan dalam unggahan media sosial *instagram* pribadi milik AS pada 28 Juli 2023, AS menunjukkan tangkap layar pesan *whatsApp* pribadinya dengan seniman Nunung WS. AS mengirimkan bukti terbit tulisannya yang membicarakan mengenai sosok seniman senior tersebut termuat pada koran *Jawa Pos*. Kedekatan AS dengan Nunung WS tidak semata-mata terjalin secara profesional antara kurator dengan perupa, tetapi juga terjalin secara personal karena Nunung WS menanggapi tulisan tersebut dengan mengucapkan terima kasih kepada AS

secara pribadi karena tulisan AS telah memberi gambaran yang tepat mengenai sosok dirinya. Nunung WS merupakan pelaku seni perempuan Indonesia yang tidak banyak menarasikan dirinya, tetapi AS mampu mendeskripsikan sosok Nunung dengan sangat baik. Hal ini menjadi salah satu modal bagi AS dalam pencapaiannya untuk membangun citra yang langka.

AS pernah mengikuti berbagai program pertukaran seniman dan residensi di awal karirnya dalam dunia seni rupa. Beberapa program tersebut antara lain: UfaFabrik di Berlin (2005), magang di The Asia Society (2006) yang dibiayai oleh Asian Cultural Council, ArtHub (2007), serta magang di National Art Gallery (2010). AS juga menduduki jabatan penting di beberapa organisasi kesenian, yaitu: Dewan Pengawas/Pertimbangan Teater Garasi, Sekretaris Koalisi Seni (2015-2018), Anggota Dewan Asosiasi Biennale Internasional (2013-2017), serta Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta (2018-sekarang). Lembaga-lembaga ini menyediakan modal kultural berupa akses ke sumber daya, pengetahuan, dan praktik seni rupa global. Pengalaman ini memperkuat legitimasi AS sebagai kurator yang berkompeten di tingkat internasional, dan memperluas jejaring globalnya.

Penyelenggara pameran besar, seperti Biennale Jogja dan Art Dubai, juga berperan sebagai agen yang memberikan AS panggung untuk mengakumulasi modal simbolis. Keterlibatannya sebagai kurator dalam acara seni yang prestisius ini meningkatkan pengakuan dan prestise di dunia seni internasional, yang pada akhirnya memperkuat posisi Alia dalam arena seni rupa. Dengan dukungan dari agen-agen ini, Alia Swastika mampu membangun dan memperkuat modal kultural dan simbolisnya, serta mengembangkan strategi kuratorial yang membuatnya dikenal di tingkat nasional dan internasional.

C. Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Alia Swastika tidak hanya bergantung pada habitus yang melekat dalam dirinya. Sejak pertama kali terlibat dalam dunia seni rupa, ia berhasil mengumpulkan berbagai modal. Modal itu adalah modal simbolik dan modal kultural. Alia mampu mengelola akumulasi modal tersebut untuk meraih posisi legitimasi dalam arena seni rupa. Praktik kuratorial yang ia wujudkan melalui berbagai pameran, penerbitan buku, keikutsertaan dalam program pendidikan/magang, pengelolaan organisasi, serta pembentukan lembaga, telah memperkuat posisinya di

arena seni rupa Yogyakarta. Modal dan habitus yang dimiliki AS terakumulasi dalam strategi simbolik, termasuk dengan munculnya semangat feminisme yang mewarnai perjalanan kuratorialnya. Pengakuan sosial yang diterimanya memungkinkan AS untuk mempertahankan posisi dan memperluas jejaringnya, baik di kancah nasional maupun internasional. Hal ini juga didukung oleh peran agen-agen lain yang semakin memperkuat posisinya dalam dunia seni rupa.

D. Kepustakaan

Jurnal

- Putri, Aninda Dyah Hayu Pinasti, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita. 2017. "Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita" dalam *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, 159-173.
- Supangkat, Jim. 2017. "Seni dan Kurasi di Perguruan Tinggi Seni" (tulisan disajikan pada Pidato Dies Natalis ke-47 Institut Kesenian Jakarta) dalam *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, Volume 1 Tahun 2017, hal 73-81.
- Winarno, Ira Adriati. 2007. "Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia" dalam *ITBJ. Vis. Art.*, Vol. 1 D, No. 2, 2007, 211-223.

Buku

- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Swastika, Alia. 2019. *Membaca Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru*. Yogyakarta: Creative Commons Atribusi.
- _____. 2023. *Dari Protes ke Proses: Praktik Seni Pasca Reformasi*. Yogyakarta: Warning Books.

Buku Terjemah

- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana.
- _____. 1990. *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice. USA: Stanford University Press.

Bunga Rampai

- Fetiana & Lucia Ratri Ardhanaswati. 2023. "Bu Ruswo dan Kartini: "Dari Dapur Terbitlah Terang"", dalam Tim Pameran Kamala Padma (ed.). *Kamala Padma: Laga dalam Hening Pijar dalam Petang*. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo, 151-163.

Laman

- Swastika, Alia. <https://www.instagram.com/alia.swastika/>. (Diakses pada Jumat, 14 Juni 2024, pukul 13.05).
- Thuc, Caroline Ha, "Curator Conversation: Alia Swastika". 2023. <https://artasiapacific.com/people/curators-conversations-alia-swastika>. (Diakses pada Jumat, 14 Juni 2024, pukul 13.00).
- Tim Blackstar, "Bio Alia Swastika". <https://www.blackstarfest.org/seen/author/alia-swastika/>. (Diakses pada Rabu, 19 Juni 2024, pukul 10:12).

- Tim Koalisi Seni, "Alia Swastika". <https://koalisiseni.or.id/anggota/alia-swastika/>. (Diakses pada Jumat, 14 Juni 2024, pukul 13.40).
-
- _____, "Untuk Seni dan Ekosistem Kebudayaan yang Inklusif Bersama Alia Swastika". 2020. <https://koalisiseni.or.id/untuk-seni-dan-ekosistem-kebudayaan-yang-inklusif-bersama-alia-swastika/>. (Diakses pada Rabu, 18 September 2024, pukul 14.23).
- Tim Visiting Jogja TV. "(Live) Alia Swastika #RUBRIK - Season 2 Eps. 8. 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=7hN5wtHRbi8&t=761s>. (Diakses pada Senin, 22 Juli 2024, pukul 13.12).